

Integrasi Seni Budaya Baleganjur Sebagai Media Pendidikan Gender Bagi Perempuan Akar Rumput: Studi Kasus Sekolah Perempuan Desa Dangin Puri Kangin

Ni Nyoman Sariasih^{1*}
Ninyomansariasih12gmail.com^{1*}
Bali Sruti

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit
Direvisi
Diterima

Keywords:

Baleganjur, Pendidikan
Gender, Perempuan Akar
Rumput, Seni Budaya Bali,
Sekolah Perempuan

Abstrak

Pendidikan gender bagi perempuan akar rumput di pedesaan masih menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari norma sosial patriarki yang mengakar kuat dalam struktur budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi integrasi seni budaya Baleganjur sebagai media pendidikan gender bagi perempuan di Desa Dangin Puri Kangin. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, jurnal ilmiah, buku, serta modul pendidikan gender yang digunakan dalam kegiatan Sekolah Perempuan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi hubungan antara praktik seni budaya dan proses pendidikan gender dalam konteks masyarakat Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni Baleganjur yang secara tradisional identik dengan ruang ekspresi maskulin memiliki potensi untuk direkonstruksi sebagai media pendidikan gender berbasis budaya lokal. Integrasi Baleganjur dalam kegiatan Sekolah Perempuan dapat menjadi sarana internalisasi nilai kesetaraan, kepemimpinan perempuan, solidaritas sosial, serta kesadaran terhadap isu-isu perempuan seperti kekerasan berbasis gender, perkawinan anak, dan beban kerja ganda. Melalui pendekatan seni yang kontekstual dengan budaya masyarakat Bali, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan mudah diterima oleh komunitas perempuan desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi seni budaya lokal melalui pendekatan pendidikan gender dapat menjadi strategi inovatif dalam memperkuat pemberdayaan perempuan akar rumput.

Abstract

Gender education among grassroots women in rural communities often encounters structural and cultural barriers rooted in patriarchal social norms. This study aims to analyze the potential integration of Baleganjur traditional art as a medium for gender education among women in Dangin Puri Kangin Village. This research employs a qualitative descriptive literature review method. Data were collected from academic journals, books, policy documents, and gender education modules used in Women's School activities. The findings indicate that Baleganjur, traditionally associated with male-dominated ritual performances, holds the potential to be reconstructed as a culturally contextual medium for gender education. Integrating Baleganjur into Women's School activities can facilitate the internalization of values such as gender equality, women's leadership, social solidarity, and awareness of issues affecting women including gender-based violence, child marriage, and women's double workload. This study concludes that revitalizing local cultural arts through a gender education approach can serve as an innovative strategy for strengthening grassroots women's empowerment.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan yang berkeadilan tidak hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Dalam banyak masyarakat, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang bersumber dari struktur sosial, budaya, dan ekonomi. Fakih menjelaskan bahwa ketidakadilan gender dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, serta beban kerja ganda yang lebih banyak dialami oleh perempuan (Fakih dalam Munthe & Hafi, 2018).

Di Indonesia, terutama pada komunitas pedesaan, norma sosial patriarki masih memiliki pengaruh kuat dalam menentukan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Kondisi ini menyebabkan perempuan sering ditempatkan dalam ruang domestik dan memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan, sumber daya ekonomi, serta ruang pengambilan keputusan dalam pembangunan desa (Suryani, 2019).

Di Bali, struktur sosial budaya yang berbasis adat juga mempengaruhi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, tetapi juga memiliki kewajiban dalam berbagai aktivitas adat dan ritual keagamaan. Beban kerja yang tinggi ini sering kali membatasi kesempatan perempuan untuk terlibat secara aktif dalam ruang publik.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran gender di tingkat akar rumput, berbagai organisasi masyarakat sipil mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis komunitas. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah pembentukan Sekolah Perempuan sebagai ruang belajar kolektif bagi perempuan untuk memahami hak-hak mereka serta memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan.

Sekolah Perempuan Desa Dangin Puri Kangin merupakan salah satu inisiatif pendidikan komunitas yang bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan dalam memahami isu-isu gender serta mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. Melalui pendekatan partisipatif, perempuan didorong untuk berbagi pengalaman, menganalisis persoalan yang mereka hadapi, serta merumuskan strategi perubahan sosial di tingkat komunitas.

Namun dalam praktiknya, pendidikan gender sering kali dianggap sebagai konsep yang abstrak dan sulit dipahami oleh masyarakat jika tidak dikaitkan dengan konteks budaya lokal. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui integrasi seni budaya dalam proses pendidikan gender. Dalam masyarakat Bali, seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai sosial dan identitas budaya masyarakat.

Baleganjur merupakan salah satu bentuk seni gamelan Bali yang memiliki peran penting dalam berbagai prosesi ritual dan kegiatan adat. Menurut Dibia (2018), Baleganjur memiliki karakter dinamis dan energik yang mencerminkan semangat kolektivitas masyarakat Bali. Namun dalam praktik tradisional, Baleganjur sering kali diasosiasikan sebagai ruang ekspresi maskulin karena sebagian besar pemainnya adalah laki-laki.

Perkembangan sosial masyarakat menunjukkan bahwa perempuan mulai terlibat dalam berbagai kelompok seni yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Perubahan ini membuka peluang untuk merekonstruksi makna Baleganjur sebagai media pembelajaran sosial yang inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi integrasi seni Baleganjur sebagai media pendidikan gender bagi perempuan akar rumput melalui kegiatan Sekolah Perempuan Desa Dangin Puri Kangin.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan seni budaya Bali, pendidikan gender, pemberdayaan perempuan, serta praktik pendidikan komunitas. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta modul pendidikan

adil gender yang digunakan dalam kegiatan Sekolah Perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan hubungan antara seni budaya, konstruksi gender, dan pendidikan komunitas.

3. PEMBAHASAN

Konstruksi Gender Dalam Seni Budaya Bali

Seni budaya dalam masyarakat Bali tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan struktur hubungan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, seni pertunjukan Bali sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, termasuk konstruksi gender yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Lestari (2019), dalam praktik seni pertunjukan Bali terdapat pembagian peran yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya mendominasi peran sebagai pemain gamelan, pemimpin kelompok seni, maupun pengatur jalannya pertunjukan. Sementara itu, perempuan lebih banyak ditempatkan dalam peran tari atau aktivitas pendukung yang berkaitan dengan estetika pertunjukan.

Pembagian peran tersebut tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat Bali yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Dalam sistem sosial ini, laki-laki sering dianggap memiliki posisi lebih dominan dalam ruang publik, sedangkan perempuan lebih banyak dikaitkan dengan peran domestik dan ritual keluarga.

Namun demikian, perkembangan masyarakat modern menunjukkan adanya perubahan dalam praktik seni budaya. Perempuan mulai terlibat secara lebih aktif dalam berbagai aktivitas seni yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik seni budaya bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan nilai sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, seni dapat menjadi ruang negosiasi sosial bagi perempuan untuk memperluas partisipasi mereka dalam ruang publik. Melalui keterlibatan dalam aktivitas seni, perempuan tidak hanya berperan sebagai objek pertunjukan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam produksi budaya.

Baleganjur Sebagai Representasi Kolektivitas Sosial

Baleganjur merupakan salah satu bentuk ansambel gamelan Bali yang memiliki karakter dinamis dan energik. Dalam praktik tradisional, Baleganjur biasanya dimainkan dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan, seperti upacara keagamaan, prosesi adat, maupun kegiatan budaya masyarakat.

Menurut Dibia (2018), Baleganjur memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali karena mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas sosial. Permainan Baleganjur melibatkan kerja sama antar pemain yang harus menjaga ritme dan harmoni musik secara bersama-sama.

Karakter kolektif dalam permainan Baleganjur menunjukkan bahwa seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol kerja sama sosial dalam masyarakat. Setiap pemain memiliki peran yang berbeda, tetapi semua peran tersebut saling melengkapi untuk menghasilkan harmoni musik yang utuh.

Dalam perspektif pendidikan sosial, nilai-nilai kolektivitas tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip kesetaraan dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Baleganjur memiliki potensi untuk dimaknai kembali sebagai media pembelajaran sosial yang dapat menanamkan nilai kerja sama, kepemimpinan kolektif, dan partisipasi sosial.

Namun dalam praktik tradisional, kelompok Baleganjur sering kali didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa praktik seni budaya juga dipengaruhi oleh konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat.

Sekolah Perempuan Sebagai Ruang Transformasi Sosial

Sekolah Perempuan merupakan salah satu pendekatan pendidikan komunitas yang bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan dalam memahami hak-hak mereka serta memperkuat partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. Pendekatan ini dikembangkan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi perempuan di tingkat akar rumput, seperti keterbatasan akses pendidikan, kekerasan berbasis gender, serta rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Melalui Sekolah Perempuan, perempuan diajak untuk belajar secara kolektif mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dilakukan secara partisipatif sehingga perempuan dapat berbagi pengalaman, melakukan refleksi sosial, serta merumuskan strategi perubahan sosial di tingkat komunitas.

Dalam konteks Desa Dangin Puri Kangin, Sekolah Perempuan menjadi ruang penting bagi perempuan untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan dan meningkatkan kesadaran mengenai kesetaraan gender. Selain sebagai ruang belajar, Sekolah Perempuan juga berfungsi sebagai ruang aman bagi perempuan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang sering kali dianggap tabu dalam masyarakat. Pendekatan pendidikan yang berbasis pengalaman hidup perempuan memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kondisi sosial yang mereka hadapi.

Integrasi Baleganjur Dalam Pendidikan Gender

Integrasi seni Baleganjur dalam pendidikan gender dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis seni (*arts-based learning*). Pendekatan ini memanfaatkan seni sebagai media refleksi sosial yang dapat membantu peserta memahami berbagai persoalan sosial secara lebih kontekstual. Dalam kegiatan Baleganjur, perempuan tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga belajar mengenai nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, kepemimpinan kolektif, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan prinsip kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Selain itu, kegiatan latihan Baleganjur juga dapat menjadi ruang dialog bagi perempuan untuk membahas berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, diskusi mengenai pembagian kerja domestik, kekerasan dalam rumah tangga, atau keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Melalui proses tersebut, seni Baleganjur tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial yang mampu membangun kesadaran kritis mengenai ketidakadilan gender. Pendekatan ini juga memiliki keunggulan karena lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan pendekatan pendidikan yang bersifat teoritis. Seni sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat memungkinkan pesan-pesan pendidikan gender disampaikan secara lebih kontekstual dan komunikatif.

Dampak Integrasi Seni Dalam Pemberdayaan Perempuan

Integrasi seni budaya dalam pendidikan gender memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pemberdayaan perempuan. Melalui kegiatan seni, perempuan dapat membangun rasa percaya diri serta memperluas jaringan sosial mereka dalam komunitas. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas seni juga dapat meningkatkan visibilitas perempuan dalam ruang publik. Hal ini penting dalam upaya mendorong perubahan persepsi masyarakat mengenai peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, kegiatan seni juga dapat membuka peluang ekonomi bagi perempuan melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Kelompok seni Baleganjur yang dikelola oleh perempuan dapat menjadi bagian dari kegiatan pariwisata budaya maupun pertunjukan seni yang memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas. Dengan demikian, integrasi seni Baleganjur dalam pendidikan gender tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesadaran gender, tetapi juga dapat mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan.

Tantangan Integrasi Seni Dan Pendidikan Gender

Meskipun memiliki potensi besar, integrasi seni Baleganjur dalam pendidikan gender juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya pandangan konservatif dalam masyarakat yang menganggap bahwa Baleganjur merupakan ruang budaya yang hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Selain itu, keterbatasan waktu perempuan yang harus menjalankan berbagai pekerjaan domestik juga menjadi kendala dalam keterlibatan perempuan dalam kegiatan seni. Beban kerja domestik yang tinggi sering kali membatasi kesempatan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas komunitas. Tantangan lainnya adalah masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai konsep kesetaraan gender. Dalam beberapa kasus, pendidikan gender masih dianggap sebagai konsep yang bertentangan dengan nilai budaya lokal.

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam integrasi seni dan pendidikan gender perlu dilakukan secara sensitif terhadap konteks budaya masyarakat. Kolaborasi antara pengelola Sekolah Perempuan, tokoh adat, pemerintah desa, serta organisasi masyarakat sipil menjadi penting untuk memastikan bahwa proses perubahan sosial dapat diterima oleh masyarakat.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni Baleganjur memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media pendidikan gender bagi perempuan akar rumput di Desa Dangin Puri Kangin. Melalui integrasi Baleganjur dalam kegiatan Sekolah Perempuan, seni budaya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual untuk menanamkan nilai kesetaraan gender, solidaritas, dan kepemimpinan perempuan. Pendekatan berbasis budaya lokal ini memungkinkan pendidikan gender lebih mudah diterima oleh masyarakat karena selaras dengan praktik sosial dan budaya yang telah ada. Oleh karena itu, pemanfaatan seni budaya sebagai media pendidikan gender dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pemberdayaan perempuan serta mendorong partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. W. (2018). *Seni dan Budaya Bali: Dinamika dan Tantangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kurniawan, A., & Sari, D. (2020). Pemberdayaan perempuan pedesaan melalui kearifan lokal. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 45–58.
- Lestari, P. (2019). Gender dan seni pertunjukan di Bali. *Jurnal Kajian Gender*, 5(2), 112–125.
- Mulyani, S. (2021). Peran Sekolah Perempuan dalam meningkatkan kesadaran gender di Bali. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(3), 200–215.
- Nugraha, I. G. (2017). *Struktur Sosial dan Adat Bali*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Puspitasari, R. (2022). Integrasi seni budaya dalam kurikulum pendidikan gender. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 10(1), 30–42.
- Suryani, N. (2019). Dinamika perempuan dalam ruang publik Bali. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 15(2), 88–102.